Muthalaah: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Arab
DOI: https://doi.org/xxxx-xxxx

# ANALISIS FONOLOGIS DAN MORFOLOGIS IDGHAM SAGHIR DALAM KONTEKS ILMU TAJWID DAN ILMU SHOROF

**Nadia Fitri Yani**
*Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Indonesia*
*Corresponding E-mail: fitriyaninadia744@gmail.com*

**ABSTRACT**

This study explores the phonological and morphological aspects of Idgham Saghir within the framework of Qur'anic recitation rules and Arabic morphological structure. Idgham Saghir is a recitation rule where a nasal consonant sound at the end of a word merges into the initial sound of the following word. This assimilation changes pronunciation but does not affect the meaning or grammatical structure of the involved words. The research applies a qualitative descriptive method by collecting data from selected verses of the Qur'an that illustrate the use of Idgham Saghir. The findings reveal that Idgham Saghir is a systematic phonological process characterized by regressive assimilation, where the first sound adapts to the second. Two primary categories are identified: Idgham with nasalization, which occurs when followed by nasal letters, and Idgham without nasalization, which occurs when followed by lateral consonants. These processes contribute to the smooth and rhythmic flow of recitation, enhancing its aesthetic quality while maintaining clarity. From a morphological perspective, the assimilation process does not alter the base form or grammatical role of the words. For example, in the phrase "min ya'mal," the merging of sounds affects only pronunciation. The preposition and verb maintain their original structure and function in the sentence. In conclusion, Idgham Saghir reflects a balance between phonetic beauty and linguistic precision in Qur'anic recitation. It exemplifies how sound patterns are refined for clarity and fluency without compromising grammatical integrity.

**Keywords: Idgham Saghir, Phonological Assimilation, Morphological Structure**

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

**Pendahuluan**

Ilmu tajwid merupakan salah satu cabang keilmuan dalam studi Al-Qur'an yang sangat penting guna menjaga keaslian dan ketepatan lafal dalam membaca wahyu Ilahi. Di antara pembahasan penting dalam tajwid adalah *idgham*, yaitu proses peleburan satu huruf ke dalam huruf lain yang mengikuti kaidah-kaidah tertentu. Secara khusus, *idgham saghir* menjadi topik yang menarik untuk dianalisis karena ia tidak hanya menyentuh aspek fonologis yakni bagaimana suara dan bunyi huruf berubah melainkan juga memiliki keterkaitan erat dengan struktur kata dan kaidah morfologis dalam ilmu shorof. (Aqidah, 2022)

*Idgham saghir* terjadi ketika huruf nun sukun (نْ) atau tanwin bertemu dengan salah satu huruf idgham (ي، ر، م، ل، و، ن) yang disertai peleburan penuh (*idgham bighunnah*) atau sebagian (*idgham bila ghunnah*), tergantung huruf yang mengikutinya. Fenomena ini tidak hanya mencerminkan proses alami dalam pelafalan bahasa Arab, tetapi juga menunjukkan adanya kaidah sistematis yang dapat dikaji melalui pendekatan linguistik, khususnya dari aspek morfologi (ilmu bentuk kata) dan fonologi (ilmu bunyi).

Misalnya, pada lafaz "من يعمل", terdapat peleburan huruf *nun sukun* dalam kata "من" ke dalam huruf *ya'* pada kata "يعمل", sehingga dilafalkan menjadi "مِيَّعْمَل". Dari sisi fonologis, terjadi asimilasi bunyi yang mengubah cara pengucapan asli huruf nun. Sedangkan dari sisi morfologis, kata kerja dan huruf jar tetap memiliki makna dan struktur yang utuh meskipun terjadi proses fonetik ini. Artinya, proses *idgham* tidak memengaruhi struktur gramatikal kata, namun tetap mengubah wujud fonetisnya. (Ariesta, Effendi, Azhim, & Kholidah, 2021)

Dalam konteks ilmu shorof, analisis terhadap *idgham saghir* dapat membantu mengidentifikasi apakah peleburan tersebut berdampak terhadap wazan atau timbangan kata. Dengan memahami ini, pembaca Al-Qur'an tidak hanya mampu melafalkan secara benar, tetapi juga memahami struktur bahasa yang mendasari lafal tersebut. Kajian ini menjadi semakin penting dalam upaya integrasi antara ilmu linguistik Arab klasik dan pendekatan linguistik modern.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji fenomena *idgham saghir* secara lebih mendalam dari dua perspektif utama, yaitu fonologis yang melihat bagaimana bunyi berubah dan apa implikasinya terhadap pelafalan dan morfologis, yang menganalisis bagaimana proses peleburan tersebut memengaruhi struktur kata dalam ilmu shorof. Dengan mengaitkan dua disiplin ini, penulis berharap mampu memberikan kontribusi teoritis dan praktis dalam pembelajaran tajwid dan bahasa Arab, khususnya bagi mahasiswa, dosen, dan para pengkaji ilmu Al-Qur'an. (Hidayah & Ulya, 2021)

**Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk mengkaji secara mendalam fenomena idgham saghir dalam konteks ilmu fonologi dan morfologi bahasa Arab. Metode kualitatif dipilih karena sesuai untuk menelaah data berupa teks Al-Qur'an yang dianalisis berdasarkan hukum tajwid dan kaidah kebahasaan Arab. Fokus utama penelitian ini adalah mengamati dan mendeskripsikan bagaimana bunyi dan bentuk kata mengalami perubahan secara fonetik tanpa mengganggu struktur morfologisnya.

Data utama dalam penelitian ini berupa ayat-ayat Al-Qur'an yang mengandung hukum idgham saghir, khususnya yang memperlihatkan interaksi antara nun sukun atau tanwin dengan huruf-huruf idgham. Analisis dilakukan dengan teknik dokumentasi, yakni mengumpulkan lafaz-lafaz relevan dari mushaf Al-Qur'an, lalu dianalisis menggunakan teori fonologi dan ilmu shorof. Peneliti juga mengacu pada literatur klasik dan kontemporer dalam bidang tajwid dan linguistik Arab sebagai landasan teoritis.

Teknik analisis data dilakukan dengan cara membaca secara tajwid, mengidentifikasi lafaz yang termasuk idgham saghir, lalu menguraikan perubahan bunyi yang terjadi serta mencocokkannya dengan struktur morfemis masing-masing kata. Dengan demikian, pendekatan ini tidak hanya menghasilkan deskripsi fenomena bunyi, tetapi juga menunjukkan keterkaitan antara pelafalan dan ketepatan struktur kebahasaan. (Ariesta et al., 2021)

**Hasil dan Pembahasan**

**A. Pengertian Idgham Saghir**

Idgham saghir merupakan salah satu kaidah penting dalam ilmu tajwid yang membahas tentang peleburan huruf dalam bacaan Al-Qur'an. Secara etimologis, kata *idgham* (إِدْغَام) berasal dari bahasa Arab yang berarti "memasukkan" atau "meleburkan". Sedangkan secara terminologis, *idgham* adalah memasukkan huruf yang sukun ke dalam huruf yang berharakat sehingga keduanya menjadi satu huruf yang bersifat tasydid dalam pelafalan. Adapun kata *saghir* secara harfiah berarti "kecil", yang dalam konteks ini menunjukkan bahwa huruf pertama dalam proses idgham memiliki sukun, bukan berharakat seperti dalam *idgham kabir*. (Lathifah, S., Al, & M. Z., 2017)

Secara teknis, *idgham saghir* terjadi ketika huruf nun sukun (نْ) atau tanwin (ـً, ـٍ, ـٌ) bertemu dengan salah satu dari enam huruf ي، ر، م، ل، و، ن (ya', ra', mim, lam, waw, dan nun) dalam susunan kata atau bacaan. Huruf-huruf tersebut dikenal sebagai huruf idgham, yang menjadi penyebab terjadinya peleburan. Dalam kondisi ini, bunyi huruf nun atau tanwin tidak lagi dibaca dengan jelas, melainkan langsung dilebur ke dalam huruf berikutnya. Misalnya dalam lafaz

"من يعمل", bunyi nun sukun pada "من" tidak dibaca secara terpisah, melainkan menyatu dengan huruf ya' dalam "يعمل", sehingga terdengar sebagai "مِيَّعْمَل".

Pembagian idgham sendiri dalam ilmu tajwid dibedakan menjadi dua jenis, yaitu idgham bighunnah (dengan dengung) dan idgham bila ghunnah (tanpa dengung). Idgham bighunnah terjadi jika huruf setelah nun sukun atau tanwin adalah ya', nun, mim, atau waw. Keempat huruf ini memiliki sifat nasal yang memunculkan suara dengung ketika dilebur. Sedangkan bila huruf setelahnya adalah ra' atau lam, maka peleburan terjadi tanpa disertai suara dengung, dan inilah yang disebut *idgham bila ghunnah*. Kedua jenis ini termasuk dalam kategori *idgham saghir* karena huruf pertama memiliki sukun. (Hidayah & Ulya, 2021)

Perlu dicatat bahwa idgham hanya terjadi antar dua kata yang berbeda, bukan dalam satu kata yang sama. Hal ini menjadi batasan penting dalam penerapan hukum idgham saghir. Sebagai contoh, dalam kata "دنيا" (dunyā), meskipun terdapat nun dan ya', idgham tidak terjadi karena keduanya berada dalam satu kata. Berbeda halnya dengan "من يعمل", yang terdiri dari dua kata terpisah. Oleh karena itu, pemahaman konteks kalimat menjadi sangat penting dalam menentukan apakah hukum idgham berlaku atau tidak.

Dalam pembelajaran Al-Qur'an dan ilmu tajwid, pemahaman terhadap idgham saghir tidak hanya membantu dalam melafalkan ayat dengan benar, tetapi juga menunjukkan kedalaman struktur bunyi dalam bahasa Arab. Proses ini mencerminkan keluwesan fonetis yang berpadu dengan ketelitian aturan bacaan. Sehingga, penerapan idgham saghir bukanlah hasil kebiasaan lidah semata, tetapi didasarkan pada kaidah yang memiliki dasar linguistik dan sanad bacaan yang sahih.

Kesimpulannya, *idgham saghir* adalah salah satu bentuk peleburan huruf dalam ilmu tajwid yang terjadi ketika nun sukun atau tanwin bertemu dengan huruf idgham dalam posisi dua kata yang berbeda. Fenomena ini berdampak pada cara pelafalan huruf, namun tidak memengaruhi makna kata atau susunan kalimat secara gramatikal. Pemahaman mendalam terhadap konsep ini menjadi fondasi penting bagi siapa pun yang ingin membaca Al-Qur'an dengan fasih dan sesuai dengan kaidah bacaan yang diwariskan secara mutawatir dari Rasulullah SAW. (Nur, Ahmad, & Muharam, 2021)

**B. Tinjauan Fonologis terhadap Idgham Saghir**

Fonologi adalah cabang ilmu linguistik yang mengkaji sistem dan pola bunyi dalam suatu bahasa. Dalam konteks bahasa Arab, fonologi memainkan peran penting dalam memahami bagaimana bunyi-bunyi dalam bacaan Al-Qur'an berinteraksi satu sama lain, terutama saat terjadi perubahan atau

peleburan seperti dalam fenomena *idgham saghir*. Fenomena ini tidak sekadar soal bacaan, tetapi melibatkan proses fonetik yang kompleks dan sistematis.

Secara fonologis, *idgham saghir* adalah bentuk asimilasi (التَّمَاثُلُ الصَّوْتِيُّ) atau *sound assimilation*, yakni proses peluluhan atau peleburan satu bunyi ke dalam bunyi lain yang berdekatan sehingga membentuk bunyi baru yang terdengar lebih lancar dan menyatu. Dalam hal ini, bunyi *nun sukun* (نْ) atau tanwin tidak diucapkan sepenuhnya, melainkan dilebur ke dalam bunyi huruf berikutnya. Peleburan ini bersifat regresif, yakni bunyi kedua memengaruhi pengucapan bunyi pertama, dan terjadi pada tingkat segmental fonemik.

Asimilasi dalam *idgham saghir* menghasilkan dua bentuk pelafalan yang berbeda tergantung pada sifat fonetik huruf yang mengikutinya. Jika huruf setelah nun sukun atau tanwin merupakan huruf nasal (seperti *ya', nun, mim, waw*), maka terjadi idgham bighunnah (dengan dengung). Suara dengung ini mencerminkan karakteristik *nasalization*, yang sangat kental dalam bahasa Arab. Contohnya terdapat pada lafaz "من يعمل", di mana suara [n] dari nun sukun melebur ke dalam suara [y], membentuk satuan bunyi baru [miyya'mal].

Sebaliknya, jika huruf setelahnya adalah huruf lateral seperti *ra'* dan *lam*, maka terjadi idgham bila ghunnah (tanpa dengung). Dalam hal ini, peleburan tetap terjadi namun tanpa resonansi nasal. Hal ini menunjukkan bahwa dalam sistem fonologis Arab, tidak semua peleburan bunyi harus disertai nasalitas, dan pemilihan ini sangat bergantung pada karakteristik akustik huruf yang terlibat.

Dalam aspek pelafalan, *idgham saghir* menjadikan bacaan lebih halus, mengalir, dan musikal. Ini menunjukkan adanya nilai estetika dalam struktur fonetik bahasa Arab yang didesain untuk memudahkan artikulasi. Di sisi lain, fenomena ini juga menunjukkan adanya reduksi fonemik, di mana jumlah fonem dalam pelafalan menjadi lebih sedikit tanpa mengubah makna. Hal ini berbeda dari elisi (penghilangan total) karena meskipun bunyi awal tidak terdengar secara penuh, ia tetap "terwakili" dalam bentuk bunyi gabungan.

Tabel 1. Analisis Fonologis Idgham Saghir

| Elemen | Penjelasan |
|---|---|
| Huruf yang Dilebur | نْ (nun sukun) |
| Huruf Pengganti | ي (ya') |
| Jenis Idgham | Bighunnah (dengan dengung) |
| Bentuk Fonetik Hasil | [miyya'mal] |
| Jenis Asimilasi | Asimilasi regresif – bunyi pertama dilebur oleh bunyi kedua |

| | |
|---|---|
| Sifat Fonetik | Nasalization (dengung) terjadi karena huruf ya' bersifat nasal |
| Makna Tetap? | Ya, tidak ada perubahan makna atau struktur morfologis |
| Fungsi Morfologis | "من" = huruf jar; "يعمل" = fi'il mudhari' |
| Kesimpulan | Terjadi peleburan fonetik tanpa memengaruhi struktur kata |

**C. Tinjauan Morfologis terhadap Idgham Saghir**

Morfologi, dalam konteks bahasa Arab dikenal sebagai ilmu shorof, merupakan cabang linguistik yang mempelajari struktur, bentuk, dan perubahan kata. Tujuannya adalah untuk memahami bagaimana kata dibentuk, termasuk perubahan dari satu bentuk ke bentuk lainnya tanpa mengubah makna dasar. Dalam kajian *idgham saghir*, pendekatan morfologis penting untuk memastikan bahwa peleburan bunyi yang terjadi tidak menyebabkan kekeliruan dalam bentuk dasar kata atau makna morfemisnya. (Lathifah, S., Al, & M. Z., 2017)

Secara umum, *idgham saghir* merupakan fenomena fonetik, bukan morfologis. Artinya, perubahan hanya terjadi pada tingkat pelafalan dan tidak memengaruhi struktur kata secara tertulis atau gramatikal. Misalnya, dalam frasa "من يعمل", meskipun huruf *nun sukun* dilebur ke dalam huruf *ya'* secara lisan, struktur morfologis kedua kata tidak berubah: "من" tetap berfungsi sebagai huruf jar (kata depan) dan "يعمل" sebagai fi'il mudhari' (kata kerja bentuk sekarang).

Penting untuk dipahami bahwa dalam ilmu shorof, perubahan bentuk kata seperti *idgham* bisa menjadi keliru apabila dianggap sebagai bagian dari perubahan wazan (*pola bentuk kata*). Namun, *idgham saghir* bukanlah derivasi kata atau tashrif lughawi, melainkan hanya proses pelafalan. Oleh sebab itu, dalam mushaf atau tulisan Arab, bentuk kata tetap ditulis sesuai asalnya, tanpa perubahan struktur kata atau pola wazan-nya. Hal ini menunjukkan bahwa idgham tidak memiliki implikasi terhadap sistem morfologi bahasa Arab secara tertulis.

Contoh lain yang dapat dikaji adalah lafaz "عليمٌ خبير". Dalam pelafalan dengan idgham, tanwin pada kata *'alīm* melebur ke dalam huruf *kha'* dari kata *khabīr*, namun secara struktur kata, *'alīm* tetap dalam pola fa'īl, dan *khabīr* juga dalam pola yang sama. Kedua kata ini merupakan isim sifat (kata sifat) dan tidak mengalami perubahan struktur atau makna akibat idgham. Ini mempertegas bahwa proses idgham saghir tidak memengaruhi fungsi morfologis atau makna gramatikal kata.

Namun demikian, pemahaman morfologis tetap penting dalam penerapan idgham. Seseorang yang memahami ilmu shorof dengan baik akan lebih mudah membedakan mana kata yang berdiri sendiri, mana yang merupakan bentuk tashrif, serta kapan hukum idgham berlaku. Sebab, salah satu syarat terjadinya idgham saghir adalah nun sukun atau tanwin berada pada akhir kata yang terpisah dari kata selanjutnya. Jika dua huruf yang dimaksud berada dalam satu kata, maka *idgham tidak boleh diterapkan*. Hal ini dapat dikaji melalui pendekatan morfologis terhadap unit kata. (Nushafnita & Zainuddin, 2023)

Tabel 2. Analisis Morfologis Idgham Saghir

| Elemen | Penjelasan |
|---|---|
| Struktur Kata | Terdiri dari dua kata: "من" (huruf jar) + "يعمل" (fi'il mudhari') |
| Jenis Kata | "من" = huruf; "يعمل" = kata kerja (fi'il) |
| Wazan (Pola Kata) | "يعمل" mengikuti pola يفعل(fi'il mudhari' tsulātsi mujarrad) |
| Terjadi Perubahan? | Tidak ada perubahan pada struktur atau bentuk kata |
| Posisi dalam Kalimat | "من" berfungsi sebagai penghubung (huruf jar), "يعمل" sebagai predikat |
| Dampak Idgham | Tidak memengaruhi bentuk morfologis, hanya bunyi (fonetik) |
| Makna Tetap? | Ya. Makna dan fungsi kata tetap utuh |
| Kesimpulan | Idgham saghir hanya memengaruhi bunyi, tidak mengubah struktur morfemis kata |

## D. Hukum dan Hikmah Idgham Saghir

Dalam ilmu tajwid, setiap kaidah bacaan Al-Qur'an memiliki landasan hukum dan nilai hikmah tertentu yang tidak hanya berfungsi sebagai pedoman teknis, tetapi juga sebagai wujud penghormatan terhadap orisinalitas bacaan wahyu Allah SWT. Salah satu kaidah penting yang diatur secara ketat adalah *idgham saghir*. Penerapannya bukan sekadar pilihan teknis, tetapi bagian dari adab dan tanggung jawab ilmiah dalam membaca Al-Qur'an sesuai dengan riwayat mutawatir dari Rasulullah SAW. (Saputri et al., 2022)

Secara hukum, *idgham saghir* tergolong sebagai hukum bacaan wajib jika terjadi pertemuan antara nun sukun atau tanwin dengan salah satu huruf idgham, selama huruf tersebut berada pada dua kata yang berbeda. Hal ini ditekankan dalam hampir seluruh qira'at mutawatir (bacaan Al-Qur'an yang diterima secara massal dan bersambung sanadnya). Hukum ini menjadi wajib karena ia mengikuti thariq (metode) bacaan yang ditetapkan oleh para imam

qira'at seperti Imam Hafsh dari Ashim, yang menjadi qira'at paling umum digunakan di dunia Muslim, termasuk Indonesia.

Sebagai contoh, pada bacaan "من يعمل", tidak dibenarkan membacanya dengan mengucapkan *nun sukun* secara penuh, seperti "min ya'mal", karena ini bertentangan dengan hukum tajwid yang telah ditetapkan. Maka dari itu, pembaca harus membaca dengan cara yang benar: "miyya'mal", di mana bunyi nun sukun dilebur ke dalam huruf ya' sesuai dengan hukum idgham saghir bighunnah. Apabila seseorang sengaja atau terus-menerus membaca tanpa mengindahkan hukum ini, maka bacaannya dianggap cacat, bahkan dapat berdampak pada keabsahan shalat jika dilakukan dalam bacaan salat wajib.

Di samping sisi hukumnya, *idgham saghir* juga mengandung berbagai hikmah yang bernilai tinggi, baik dari sisi linguistik, estetika, maupun spiritual. Dari sisi fonetik dan keindahan bunyi, idgham menjadikan bacaan Al-Qur'an lebih lancar, ritmis, dan musikal. Hal ini memperindah tilawah dan mempermudah pengucapan secara alami. Bahasa Arab sendiri sangat menghargai aliran bunyi yang harmonis, sehingga idgham adalah bagian dari sistem keindahan bahasa itu sendiri. (Setyowati, Sudjarwo, & Nurwahidin, 2022)

Dari sisi hikmah spiritual dan syar'i, penerapan idgham saghir mencerminkan kepatuhan terhadap metode bacaan Rasulullah SAW. Hal ini mencerminkan itikad menjaga amanah lafaz wahyu, sebagaimana ia diturunkan dan dibaca oleh generasi sahabat dan tabi'in. Dengan menerapkan kaidah ini, seseorang secara tidak langsung ikut serta dalam mata rantai penjagaan Al-Qur'an yang telah berlangsung selama lebih dari 14 abad.

Selain itu, *idgham saghir* juga mendidik pembacanya untuk bersikap teliti dan disiplin dalam mempelajari ilmu-ilmu syar'i. Sebab, pelafalan huruf dalam Al-Qur'an tidak boleh sembarangan. Masing-masing huruf memiliki hak dan sifat yang harus dijaga. Maka idgham menjadi alat untuk melatih keteraturan, kesungguhan, dan penghormatan terhadap kalamullah.

**Simpulan**

Penelitian ini menyimpulkan bahwa idgham saghir merupakan salah satu fenomena penting dalam ilmu tajwid yang sangat erat kaitannya dengan fonologi bahasa Arab. Proses peleburan bunyi yang terjadi antara nun sukun atau tanwin dengan huruf idgham menunjukkan adanya sistem fonetik yang terstruktur dalam Al-Qur'an, yang tidak sekadar estetika, melainkan juga berpijak pada kaidah linguistik.

Dari aspek fonologis, idgham saghir memperlihatkan proses asimilasi regresif, di mana bunyi pertama (nun/tanwin) dilebur oleh bunyi kedua (huruf

idgham). Proses ini menghasilkan pelafalan yang lebih lancar dan estetis, dengan mempertahankan keteraturan pola bunyi dalam kalimat. Pembedaan antara idgham bighunnah dan idgham bila ghunnah turut menunjukkan kompleksitas fonetik dalam bacaan Al-Qur'an.

Sementara dari sisi morfologis, peleburan yang terjadi tidak memengaruhi bentuk struktural kata maupun fungsinya dalam susunan kalimat. Artinya, idgham ini hanya bersifat fonetik dan tidak mengubah makna ataupun wazan kata, seperti yang ditunjukkan dalam analisis terhadap lafaz "من يعمل".

## DAFTAR PUSTAKA

Aqidah, F. A. (2022). Analisis kesalahan fonologi dalam keterampilan membaca teks berbahasa Arab siswa kelas VII I di Madrasah Tsanawiyyah Al Amiriyyah Blokagung Tegalsari Banyuwangi. IAIDA Blokagung, 8(5.2017), 2003–2005.

Ariesta, D., Effendi, L., Azhim, A., & Kholidah, L. N. (2021). Problematika pelafalan huruf hijaiyah pada anak usia dini di Rhoudhotu Tarbiyatil Qur'an (RTQ) Al-Ghozali Tlogomas Malang: The difficulties of pronouncing hijaiyah letters among young learners of Rhoudhotu Tarbiyatil Qur'an (RTQ) Al-Ghozali Tlogomas. Journal of Language, Literature, and Arts, 1(1), 62–75. https://doi.org/10.17977/um064v1i12021p62-75

Hidayah, N., & Ulya, U. Z. (2021). Analisis kesalahan fonologi dalam keterampilan membaca teks Arab siswa kelas VIII di Pondok Pesantren Darul Muttaqin Sambong Jombang. Jurnal Pendidikan Bahasa Arab, 9(3), 208–212.

Lathifah, F., S., & Al, F., & M. Z. (2017). Analisis kesalahan fonologis dalam keterampilan membaca teks bahasa Arab. Arabiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban, 4(2), 174–184. https://doi.org/10.15408/a.v4i2.6273

Mulia, A., Kosasih, A., & Zen, M. (2021). Strategi guru PAI dalam menghadapi kesulitan membaca Alquran peserta didik kelas V SD Negeri 04 Kampung Dalam. An-Nuha: Jurnal Pendidikan Islam, 1(3), 271–280.

Nur, A. M., Ahmad, A., & Muharam, S. (2021). Pemberantasan buta huruf hijaiyah menggunakan media Monolag (Monopoli Agama) pada masa pandemi Covid-19. Proceedings UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 53(Desember).

Palyanti, M. (2023). Media pembelajaran asik dan menyenangkan untuk meningkatkan motivasi belajar mahasiswa dalam mata kuliah Bahasa Indonesia. Attractive: Innovative Education Journal, 5(2), 1015–1026.

Puput Nushafnita, & Zainuddin, D. (2023). Analisis kesalahan pelafalan huruf hijaiyah siswa kelas VII MTs Al Wasliyah Sigambal. Tsaqofiya: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Arab, 5(2), 196–213. https://doi.org/10.21154/tsaqofiya.v5i2.198

Saputri, A. H., Surakarta, M., Author, C., Pendidikan, G., & Islam, A. (2022). Upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi kesulitan membaca al-Qur'an di SMK Muhammadiyah 2 Sragen. At Turots: Jurnal Pendidikan, 4(1), 172–181.

Setyowati, Y., Sudjarwo, & Nurwahidin, M. (2022). Filsafat bahasa ibu dalam proses pembelajaran. Journal of Educational and Language Research, 2(4), 687–692.